

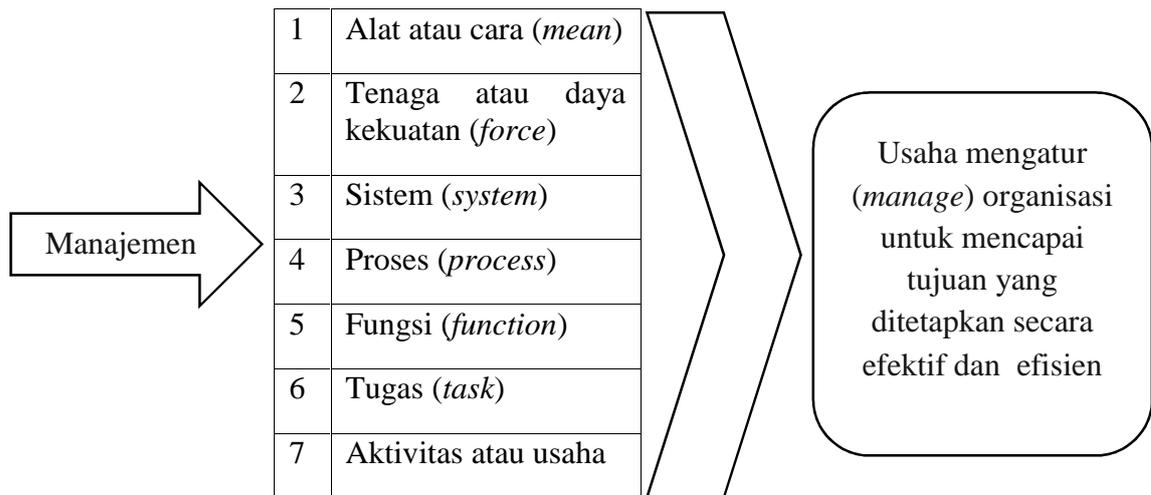
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Peserta Didik

Manajemen adalah usaha mengatur (*manage*) organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Efektif berarti mampu mencapai tujuan dengan baik (berdaya guna), dan efektif artinya dapat melakukan dengan benar (tepat guna). Secara sederhana pengertian manajemen dapat di lihat pada gambar 1.¹



Gambar 1. Pengertian Manajemen

Hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan definisi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an Surat As Sajdah ayat 5 sebagai berikut:

¹ Didin Kurniadin, & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan ...* 28-29.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ

مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (maksud urusan itu naik kepadanya ialah beritanya yang dibawa oleh malaikat. ayat Ini suatu tamsil bagi kebesaran Allah dan keagunganNya)”.²

Pemerintah dalam menjalankan fungsinya sebagai pembuat peraturan juga sangat peduli dengan kualitas pendidikan di negara kita, hal tersebut juga dibuktikan dengan beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan pendidikan. Terkait manajemen peserta didik sebenarnya sudah diatur dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

- a) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5 ayat 1).
- b) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5 ayat 5).
- c) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (pasal 5 ayat 5).
- d) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (pasal 6 ayat 1).³
- e) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan (pasal 6 ayat 2).
- f) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak (pasal 12 ayat 1): mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;

² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Karya Insan Indonesia (Karindo), 2002), Surat As Sajdah ayat 5

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Diakses pada Tanggal 18 Januari 2019, Pukul 16.50 WIB.

Undang-undang tersebut sudah jelas bahwa manajemen peserta didik harus dilaksanakan dalam membentuk sekaligus menciptakan keluaran yang bermutu. Bermutu tersebut artinya harus dimulai dari dalam diri lembaga sekolah, tidak bisa dipisahkan dengan dunia sekolah. meskipun dalam pendidikan peran orang tua juga diperlukan, tetapi sekolah menjadi faktor penentu dalam mendidik peserta didik agar bisa menghadapi tantangan zaman.

Manajemen dalam pengertian yang lainnya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan orang lain. Manajemen dalam praktiknya ada sasaran (*tool of management*) yang dikenal dengan 6 M yakni *man* (manusia/orang); *money* (uang); *materials* (bahan-bahan); *machine* (mesin); *method* (metode); dan *market* (pasar).⁴ Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa manajemen juga mengkaji secara efisien dan efektif tentang pelaksanaan kinerja suatu organisasi, mempertimbangkan tujuan organisasi memanfaatkan sumberdaya yang ada hingga pengukuran untuk tumbuh kembangnya organisasi.

Fungsi manajemen sendiri tidak lepas dari POAC yakni *planing*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. *Planning* adalah perencanaan dan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. *Organizing* adalah kerja sama antar manusia/orang yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. *Actuating* adalah kegiatan untuk menggerakkan pekerja agar melakukan tugas dan kewajibannya. *Controlling* atau pengawasan dan pengendalian adalah usaha untuk menilai,

⁴ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 5.

mengadakan koreksi terhadap hasil pekerjaan sehingga dapat diarahkan kearah yang lebih baik sesuai tujuan.⁵

Peserta didik adalah individu/orang yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik serta mendapatkan pelajaran yang memuaskan dari sang guru. Pemahaman makna yang harus ditekankan mengenai individu yang disebut peserta didik yaitu bahwa mulai dari masuknya sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu madrasah atau sekolah. Manajemen peserta didik adalah usaha yang dilakukan lembaga sekolah untuk mencetak lulusan yang siap guna. Manajemen peserta didik atau bisa disebut *pupil personnel administration* adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan serta layanan siswa. Layanan tersebut berada di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individu (pengembangan keseluruhan minat bakat, kebutuhan) sampai ia matang di sekolah.⁶

Manajemen peserta didik juga berarti daya upaya atau kegiatan mengarahkan tenaga untuk mengatur peserta didik, mulai dari peserta didik masuk sampai keluar atau lulus.⁷ Pentingnya manajemen peserta didik tidak terlepas dari keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya pintar atau berbudi pekerti baik. Menjadikan peserta didik yang baik dalah pekerjaan yang sangat penting, apalagi peran manajemen peserta didik sangat bergantung dengan kondisi dan tata kelola sekolah tersebut.

⁵ *Ibid*, 22-42.

⁶ Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen ...* 69.

⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 6.

Langkah-langkah perencanaan peserta didik antara lain 1) *forecasting*, memuat perkiraan dengan mengantisipasi kedepan yang didasarkan atas faktor organisasi pendidikan baik kondisional maupun situasional sesuai dimensi waktu yang meliputi dimensi kelampauan, terkini, dan keakanan; 2) *objectives*, perumusan tujuan agar kegiatan yang dilakukan betul-betul mengarah pada tujuan yang sama atau kearah yang sama; 3) *policy*, kebijakan mengidentifikasi berbagai macam jenis kegiatan untuk dapat mencapai tujuan; 4) *progamming*, menyeleksi kegiatan yang telah dirumuskan pada langkah *policy* agar dapat dicarikan jawaban atau solusinya; 5) *procedure*, merumuskan langkah-langkah secara berurut, artinya kegiatan yang telah masuk dalam langkah *progamming* akan diurutkan sehingga tahu mana yang harus di dahulukan dan yang harus di kemuadinakan; 6) *schedule*, penjadwalan terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah diprioritaskan sesuai langkah-lagkah progamming dan penjadwalan dibuat harus dibuat agar pelaksanaannya mejadi konkrit; 7) *budgeting* penganggaran atau pembiayaan artinya mengalokasikan anggaran dan penentuan sumber anggaran.⁸

Penggerakan adalah gagasan yang penting dalam hubungan antara pemimpin secara mengikat dengan bawahannya sehingga mereka mengerti dan mau menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Arti sebenarnya dari penggerakan adalah membuat kerjasama antar anggota kelompok sehingga dapat bekerja secara ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan cita-cita organisasi.⁹

⁸ Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 69-70.

⁹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pegetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 19.

Kegiatan penggerakan dalam fungsinya meliputi; 1) memberikan tugas, wewenang, tanggung jawab kepada setiap anggota organisasi, 2) memotivasi orang untuk bersedia melaksanakan tugas yang sudah dibebankan atau kewajibannya, 3) mengembangkan dan melatih yakni meningkatkan ketrampilan, kemampuan, pengetahuan dan sikap pada setiap anggota organisasi sehingga tercipta kerja sama yang efektif, 4) mendorong timbulnya pemikiran alternatif dan pemecahan masalah terhadap konflik yang terjadi, 5) merangsang timbulnya kreativitas dan pembaharuan dalam mencapai tujuan atau sasaran organisasi.¹⁰

Perencanaan dalam organisasi sangatlah penting apalagi perencanaan dalam bidang pengelolaan sekolah. Perencanaan yang baik harus dibarengi dengan adanya pengawasan yang baik pula. Pengawasan adalah membandingkan segala sesuatu yang telah dilaksanakan sebagaimana standar dan prosedurnya sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan bila terjadi penyimpangan, sehingga pengawasan bisa dikatakan sebagai alat ukur tercapainya suatu program yang telah direncanakan. Kegiatan-kegiatan dalam pengawasan antara lain; 1) mengembangkan standar yaitu kondisi yang harus dicapai agar pekerjaan dilaksanakan secara efektif dan efisien, 2) menentukan cara memantau seperti sistem laporan atau sistem informasi mencakup bagaimana bentuknya, kapan waktu penyampaiannya, dimana saja yang harus dicapai dan cara menyampaikan informasi harus dibicarakan dan ditentukan diawal sehingga tidak terjadi perdebatan pendapat, 3) mengevaluasi yaitu membandingkan dan menganalisis terhadap apa yang telah terjadi jika ada

¹⁰ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan...* 19

penyimpangan, 4) mengambil tindakan koreksi yaitu penyesuaian, rencana, dan tindakan perbaikan atau merencanakan ulang, 5) memberikan penghargaan dan hukuman atas prestasi atau hasil yang dicapai.¹¹

Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar menunjang proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan tersebut meliputi; 1) meningkatkan keterampilan, pengetahuan, psikomotor peserta didik; 2) menyalurkan dan mengembang kemampuan umum, bakat dan minat peserta didik; 3) menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik; 4) peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-citanya.¹²

Tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik dan selaras dengan tanggung jawab kepala sekolah dalam pengelolaan bidang kesiswaan. Tanggung jawab tersebut adalah¹³ :

1. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan peserta didik.
2. Penerimaan, orientasi, klarifikasi, dan penunjukkan murid ke kelas dan program studi.
3. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar
4. Program supervisi untuk murid yang mempunyai kelainan (supervisi tersebut adalah pengajaran, perbaikan dan pengajaran luar biasa).
5. Pengendalian disiplin murid
6. Program bimbingan dan penyuluhan

¹¹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan...20-21*.

¹² Junaidi, *Peaksanaan Manajemen Peserta Didik... 39*.

¹³ Cucun Sumaening dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), 131-132.

7. Program kesehatan dan keamanan
8. Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional.

Prinsip manajemen peserta didik adalah bagian dari manajemen sekolah/madrasah, mengandung makna pendidikan, upaya mengatur dan mengembangkan peserta didik, dan mampu mendorong kemandirian peserta didik serta bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik.¹⁴ Perekrutan peserta didik juga harus diperhitungkan, kegiatannya antara lain; pembentukan panitia penerimaan; rapat penerimaan peserta didik baru di pimpin oleh kepala sekolah; pembuatan, pengiriman/pemasangan pengumuman; pendaftaran peserta didik baru, seleksi peserta didik baru; rapat penentuan peserta didik yang diterima; pengumuman peserta didik yang diterima; dan pendaftaran ulang peserta didik yang diterima.¹⁵ Rapat sendiri penting karena rapat adalah komunikasi timbal balik antara dua atau beberapa orang untuk membahas masalah, sehingga mencapai kesepakatan bersama dan mencapai kesepakatan bersama.¹⁶ Setelah peserta didik melakukan tugas administrasinya maka sekolah melakukan orientasi atau pengenalan sekolah sesuai dengan budaya sekolah masing-masing.

Fungsi khusus dari manajemen peserta didik yang harus di ketahui antara lain adalah peserta didik mampu mengembangkan potensi-potensinya, peserta didik dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa, peserta didik dapat menyalurkan bakatnya, dan peserta didik dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya.¹⁷ Keseluruhan fungsi dari

¹⁴ *Ibid*, 39-40.

¹⁵ Kritiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan ...*72-74.

¹⁶ F. Rudi Dwiwibawa, dan Theo Riyanto, *Siapa Jadi Pemimpin ? Latihan Dasar Kepemimpinan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2008), 63.

¹⁷ Cucun Sumaening dkk, *Pengelolaan ...*132.

manajemen peserta didik tersebut mengarah pada penyadaran peserta didik tersebut terhadap bagaimana dia menjalani hidupnya. Peserta didik, jika mengacu pada fungsi tersebut maka mereka dituntut untuk kritis semenjak menginjak bangku sekolah.

Pengelolaan peserta didik harus dapat memberikan dampak pada kehidupan lingkungan peserta didik tersebut tinggal. Dimana ia menginjakkan kakinya maka ia akan membawa setidaknya sedikit dari hasil dari proses manajemen peserta didik di lembaga sekolah tersebut. Manajemen peserta didik harus bisa membentuk budaya disiplin pada peserta didik, sebagaimana pernyataan Philip yang dikutip dalam bukunya Mustafa bahwa "*the beliefs, attitudes, and behaviors which characterize a school*",¹⁸ maknanya adalah kedisiplinan bisa menjadi identitas sekolah. Kedisiplinan merupakan bentuk sederhana dari penerapan tata tertib sekolah dan jika kedisiplinan tersebut adalah efek dari sosialisasi dari tata tertib yang nantinya mengarah pada kemudahan pengawasan kepala sekolah terhadap penegaan tata tertib di lembaga sekolah tersebut. Salah satu pengawasan yang paling sederhana dari budaya disiplin adalah melihat kehadiran peserta didik di sekolah.

2. Budaya Literasi

Budaya adalah hasil karsa rasa dan cipta manusia dalam hidup bermasyarakat. Budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari manusia melalui berbagai saluran, bukan hanya diwarisi tetapi lebih pada simbol perilaku, norma, dan nilai pemikiran yang dipelajari dari lingkungan sosial. Budaya juga berarti

¹⁸ Jejen Mustafa, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 41.

perilaku yang tertanam, totalitas yang dipelajari manusia, akumulasi pengaman hidup secara sosial dalam bentuk perilaku sosial (*social learning*).¹⁹ Kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, yang dijadikan pedoman bertindak untuk memecahkan persoalan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebudayaan adalah ide-ide dan gagasan manusia yang timbul dari masyarakat yang berisi nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.²⁰

Membaca dan menulis adalah serangkain kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pelajar. Membaca sendiri adalah proses interaktif antara pembaca dan teks yang melibatkan penggunaan keterampilan, pengetahuan, dan strategi untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks.²¹ Sedangkan hal yang berkaitan dengan membaca disebut dengan menulis. Menulis adalah kegiatan merangkai kata dan kalimat sehingga terbentuk sedemikian rupa untuk mengungkapkan, menyampaikan informasi dan gagasan secara tertulis kepada banyak pembaca sehingga mudah dipahami.²² Dua hal saling berkaitan antara membaca dan menulis tersebutlah yang menjadi dasar dari penyebutan kata literasi.

Literasi pada umumnya mengacu pada kemampuan, ketrampilan, dan kemahiran dalam membaca dan menulis.²³ Dewasa ini, literasi bukan hanya

¹⁹ Galuh Ayu Puspita, dan Irwansyah, Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi Ipusnas, *Jurnali Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1 2018*, 16.

²⁰ Nurrohmah Hidayah, Upaya Perpustakaan Dama Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan "Hamka" SD Muhammadiyah Condongcatur) *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1 2018*, 23.

²¹ Neng Gustini, , Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 15.

²² *Ibid*, 19.

²³ *Ibid*, 28.

sekadar membaca dan menulis saja, melainkan kemampuan membaca berbagai fenomena yang ada di masyarakat, lewat tulisan maupun audio visual. Literasi dalam masyarakat adalah tentang pemahaman sistematis, bermanfaat, runtut, dan berperan meningkatkan hidup menjadi lebih baik.²⁴ Pengertian tersebut menggambarkan bahwa literasi sebagai proses menyadarkan diri dan sebagai upaya untuk menciptakan proses kreatif, berfikir kritis bagi setiap individu dalam masyarakat.

Arti literasi jika dilihat secara etimologis berasal dari basa latin *littera* yang memiliki arti sistem tulisan menyertainya.²⁵ Literasi sudah sepatutnya menjadi hak setiap kehidupan manusia di dunia ini. Satu kata atau frasa dalam hidup ini bisa berubah atau mengubah cara pandang setiap manusia, melihat dari sudut pandang tersebut jelas literasi sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Literasi tidak hanya sebagai simbol kritis, melainkan sebagai peningkatan kompetensi terhadap manusia itu sendiri, dalam dunia pendidikan berarti literasi sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi peserta didik agar menjadi yang terbaik.

Secara sederhana, literasi bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk membaca dan menulis. Definisi literasi tersebut merujuk pada “melek huruf” artinya adalah kemampuan pemahaman seseorang yang tidak terbatas pada mengenali, membaca, menginterpretasi lambang dan huruf saja, melainkan kemampuan memahami dan mengenali ide secara visual baik gambar, video, dan

²⁴ Gol A Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 94.

²⁵ Ibadullah Malawi dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Magetan: Cv Ae Media Grafika, 2017) 6.

adegan pertunjukan.²⁶ Literasi saat ini memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan atau berliterat bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Awalnya literasi sekolah diartikan sebagai kebutuhan dan keterampilan membaca dan menulis, seiring perkembangan zaman literasi mencakup kecakapan nonverbal, keterampilan menyimak, berbicara, berfikir, kritis hingga kemampuan tentang teknologi.²⁷ Kita mengenalnya dengan “melek aksara” atau keberaksaraan. Berbeda dengan sekarang ini, literasi memiliki arti yang luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti.

Budaya literasi adalah usaha melakukan kebiasaan berfikir dan penguasaan literasi di dalam kelas maupun dalam dunia nyata, diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis hingga pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.²⁸ Budaya yang dimaksud adalah kegiatan membaca dan menulis yang dikembangkan sehingga menjadi kebiasaan terarah bagi peserta didik atau individu dalam masyarakat luas.

Budaya literasi dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik. Jasmin dalam buku Gustini menerangkan kecerdasan majemuk sendiri adalah pengesahan tertinggi atas gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting, artinya mengenal perbedaan

²⁶ *Ibid*, 7.

²⁷ Berlian Pancarrani, Isma Wakhidatullah, Dan Yunita Noorfitriana, Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak, *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Universitas Negeri Malang 2017*, 23.

²⁸ Padmadewi, Dan Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah...*,2.

antar individu itu penting untuk menentukan minat dan bakat masing-masing.²⁹ hingga saat ini pembelajaran di sekolah terkadang masih menyamaratakan cara atau metode pembelajarannya tanpa memperhatikan perbedaan individu, disinilah pentingnya guru untuk mempelajari literasi.

Budaya literasi dikalangan masyarakat dan pelajar Indonesia memang kurang diminati. Padahal dengan budaya literasi akan menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang segala hal yang adal di dunia ini. Sebenarnya dalam budaya literasi yang harus di tekankan adalah pembiasaan-pembiasaan membaca di masyarakat luas dan khusus di dunia pendidikan pembiasaan tersebut harus dibudayakan oleh peserta didik. Budaya literasi adalah pembiasaan artinya budaya literasi (membaca, menulis, berfikir kritis) seperangkat upaya untuk membiasakan peserta didik agar tidak ada tekanan dan paksaan dalam membaca, menulis dan memahami informasi.³⁰ Pembiasaan sendiri adalah perbuatan yang dilakukan secara terus menerus tanpa ada unsur paksaan.³¹ Sehingga proses membudayakan baca dan tulis serta berfikir kritis di kalangan pelajar bukan hanya secara ilmiah tetapi dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang dikelola dengan terstruktur.

Penumbuhan kecerdasan lewat literasi sangat tepat sekali, karena kita tahu literasi adalah proses membiasakan berfikir kritis. Demi menyempurnakan kemampuan literasi maka perlu adanya pemahaman tentang kecerdasan majemuk tersebut. Kecerdasan majemuk sendiri memiliki beberapa hal penting

²⁹ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan...,37.*

³⁰ Heru Susanto, Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 1 Nomor 1 Maret 2016*, 13-14.

³¹ *Ibid*, 14.

di dalamnya yakni; 1) kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa); 2) kecerdasan logis-matematis (berkaitan dengan nalar dan logika serta matematika); 3) kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar); 4) kecerdasan kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak); 5) kecerdasan interpersonal (berhubungan dengan antar pribadi dan sosial); 6) kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat pribadi); 7) kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama, dan bunyi/suara); dan 8) kecerdasan natural (berkaitan dengan mengenal dan mengategorikan flora dan fauna).³²

Budaya literasi dalam rangka menumbuhkan minat baca disekolah harus memperhatikan kualitas pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
- b. Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- c. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- d. Pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. Pembelajaran terpadu;
- f. Pembelajaran yang menekankan pada jawaban bercabang-cabang yang memiliki kebenaran multi dimensi;
- g. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- h. Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard skills* dan *soft skills*;
- i. Pembelajaran yang mengutamakan proses/ cara dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hayat;

³² Neng Gustini, Dede Rohaniawati ..., 40-45.

- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan masyarakat;
- l. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan
- m. Suasana belajar menyenangkan dan menantang.³³

Kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa tersebut sejatinya harus dilaksanakan jika menginginkan hasil belajar yang baik. Namun kita tahu bahwa lembaga pendidikan di Indonesia tidak semuanya mampu untuk menerapkan hal tersebut, terlebih lagi jika siswa sudah berada di lingkungan dimana mereka tinggal, hal itu menjadi kajian tersendiri dalam meningkatkan kemauan dan kemampuan memahami materi pelajaran.

Dalam upaya menumbuhkan budaya literasi sekolah, maka lembaga sekolah harus menguatkan sumber daya dan potensi lembaganya terlebih dahulu, semisal pembelajaran literasi di lembaga tersebut. Pembelajaran dan berbagai jenis kegiatan literasi sebenarnya akan membantu dalam meningkatkan ketrampilan dan minat dari peserta didik tersebut. Macam-macam literasi dalam konteks pendidikan tidak hanya satu atau dua, melainkan banyak sekali, seolah-olah dalam kehidupan peserta didik harus ada literasinya. Pemahaman literasi harus menyeluruh tidak boleh setengah-setengah. Sehingga dalam hal ini

³³ *Ibid*, 4.

memahami literasi harus secara terbuka karena ada beberapa pengertian dan jenis kegiatan terkandung pada proses literasi tersebut.

Pemahaman yang harus diketahui dalam penumbuhan dan membudayakan literasi adalah mengetahui keragaman dari literasi itu sendiri.

Pertama literasi informasi merupakan kemampuan dalam menggunakan informasi dalam berbagai bentuk secara efisien, efektif, dan etis. Literasi media sendiri terdiri menjadi dua model. Model literasi informasi terbagi menjadi dua;

1. Literasi informasi terdiri dari big 6: yaitu *task definition, information seeking strategies, location and acces, use of information synthesis*, dan *evaluation*.
2. Literasi informasi harus mencakup *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage*, dan *present*. Keduanya tersebut harus menekankan pada kebutuhan memahami informasi, menentukan strategi, mengevaluasi, mengolah, menyajikan, dan mengambil pelajaran/ evaluasi dalam proses pencarian informasi tersebut.³⁴

Kedua literasi komputer, komputer adalah peralatan elektronik yang terdiri dari beberapa komponen yang dapat bekerja sama antara komponen satu dengan komponen lainnya untuk menghasilkan suatu informasi berdasarkan program dan data yang ada.³⁵ Sebagaimana yang kita ketahui bahwa komponen komputer meliputi layar monitor, CPU, *keyboard, mouse*, dan *printer* atau scanner (sebagai pelengkap). Komputer tanpa ada *printer*-pun sudah bisa beroperasi, karen *printer* sendiri adalah alat pencetak dan hanya pelengkap saja.

³⁴ Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Duta Wacana, *Inovasi Teknologi Untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 9-10.

³⁵ Jarot Setyaji, *Buku Pintar Menguasai Komputer dan Laptop Dilengkapi Pembahasan Internet*, (Jakarta: Media Kita, 2010), 1.

Pembahasan mengenai pengertian literasi komputer sebenarnya sedikit sekali dari buku yang membahasnya, disini penulis mencoba memberikan pemahaman yang relevan dengan apa yang telah penulis baca dari beberapa buku. Literasi komputer adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memilih dan memahami fungsi dan macam-macam komputer. Kebanyakan dari kita memaknai komputer dengan perangkat yang besar dan terdiri dari beberapa komponen besar, anggapan itu tidak selalu salah dan belum tentu benar. Faktanya komputer terbagi menjadi beberapa jenis antara lain:³⁶

- a. *Dekstop* yang terdiri dari 1). *built-up* (didesain dan dibentuk lengkap dari pabriknya sehingga pengguna hanya membeli dekstop dan langsung bisa memakainya, contohnya HP, Asus, acer, MSI, Zyrex). 2). Rakitan adalah pengguna merakit komputer sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi yang diinginkan.
- b. Laptop atau komputer jinjing atau bisa dikatakan komputer dalam bentuk mini/diperkecil.
- c. Laptop atau *portable computer* yang berbentuk tablet PC sehingga berbentuk buku yang memungkinkan pengguna menggunakan *stylus* atau pulpen digital selain keyboard ataupun mouse komputer.
- d. PDA atau disingkat *personal digital assistant* adalah alat elektronik yang berbasis komputer dan berukuran kecil serta dapat dibawa kema-mana (ukurannya lebih besar dari *handphone*).

Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah jenis jenis komputer tersebut. Jika pemahaman literasi kurang maka akan menimbulkan perdebatan

³⁶ *Ibid*, 5-8.

yang tidak berujung, artinya perdebatan tanpa menemukan titik temu. Pentingnya literasi komputer pada peserta didik harus di tanamkan sejak dini. Literasi komputer tidak hanya mengerti tentang jenis-jenis komputer saja tetapi juga mengerti bagaimana mengoperasikan komputer dan mengetahui perangkat lunak serta perangkat keras komputer meskipun hanya dasar-dasarnya saja.

Ketiga literasi media, media dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar, pengetahuan ini sejalan dengan pendapat Olson yang dikutip dalam buku karangan Oka, media atau medium sebagai teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi, dan mendistribusikan simbol melalui rangsangan indra tertentu disertai penstrukturan informasi, sehingga media adalah entitas atau perwujudan yang dilewati oleh sesuatu seperti media massa.³⁷

Literasi media yang hubungannya sebab akibat sebuah komunikasi dalam masyarakat lebih merujuk pada kemampuan melek terhadap media massa. Literasi media berhubungan dengan bagaimana masyarakat atau khalayak mengambil kontrol terhadap media, kemampuan untuk menilai makna setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna sehingga berguna, dan membangun pesan untuk diteruskan kepada orang lain sehingga menemukan kebenaran yang benar adanya.³⁸

Kemampuan dalam memahami teks juga bisa disebut literasi media. Dewasa ini literasi media lebih mengarah pada kemampuan masyarakat atau individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi yang lebih spesifik. Literasi media dapat diartikan sebagai

³⁷ Gde Putu Arya Oka, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 4-5.

³⁸ Fahmi Gunawan, dkk, *Religion Society dan Social Media*, (Yogyakarta: Deepulish, 2018), 179.

kemampuan dalam mengaplikasikan pikiran kritis media massa sehingga membangun kesadaran dan tanggung jawab setiap individu.³⁹ Media dalam hal ini juga termasuk media cetak amupun media elektronik sehingga literasi media erat kaitannya dengan literasi digital, artinya masyarakat juga dituntut melek terhadap informasi yang berbasis teknologi.

Keempat literasi teknologi, teknologi dalam artian luas adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan manusia dan suatu instrumen perubahan (*instrument of change*). D. Bell dalam bukunya Basari menyatakan “teknologi pada dasarnya adalah Instrumen (*hardware, software, dan brainware*) untuk memperbesar (*expand*) kekuasaan manusia (*human powers*) dalam menciptakan kekayaan”.⁴⁰ Teknologi juga dapat didefinisikan sebagai:

“Ilmu pengetahuan dan seni yang ditranformasikan ke dalam produk, proses, jasa, dan struktur terorganisasi yang pada dasarnya merupakan seperangkat instrumen ekspansi kekuasaan manusia sehingga dapat menjadi sumber daya cara baru untuk menciptakan kekayaan melalui peningkatan produktivitas”.⁴¹

Literasi tekonologi sendiri adalah kemampuan melaksanakan teknologi yang didasarkan kemampuan identifikasi, sadar akan efek hasil teknologi.⁴² Dengan literasi teknologi diharapkan individu mampu bersikap dan menggunakan alat secara aman, tepat, efisien, dan efektif.

Kelima literasi ekonomi, berbicara literasi ekonomi setidaknya harus memahami makna ekonomi terlebih dahulu. Ekonomi adalah cara individu atau

³⁹ Abdul Wahid dan Dinar Aji Pramoto, *Masyarakat dan Teks Media (Membangun Nalar Kritis Masyarakat Pada Teks Media)*, (Malang: Ubpress, 2017), 182.

⁴⁰ Sahara Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Teknika, 2008), 147.

⁴¹ *Ibid*, 148.

⁴² Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 275.

seseorang memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Ekonomi sebagai ilmu yang berpijak pada pilihan-pilihan tentang bagaimana memaksimalkan kepuasan yang merupakan bukan pilihan yang optimal karena ada keterbatasan dalam pikiran manusia. Literasi ekonomi dapat diartikan sebagai pemahaman yang sudah dipikirkan dengan matang-matang dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya.⁴³ Literasi ekonomi secara sederhana dapat dicontohkan ketika seseorang membeli makanan dia akan berfikir membeli banyak atau secukupnya sesuai porsinya, dari contoh tersebut terlihat bahwa individu tersebut memikirkan secara cerdas atas pilihan yang akan dia ambil.

Keenam Literasi moral, berbicara tentang moral maka kita berbicara mengenai baik dan buruk hitam dan putih. Moral adalah kumpulan nilai dan norma sebagai pedoman tingkah laku dalam masyarakat (ketentuan-ketentuan sosial).⁴⁴ Moral/etika/akhlak adalah jiwa/roh yang mendasari perilaku/kerja seseorang atau masyarakat. Literasi moral dalam hal ini dapat diartikan sebagai pemahaman individu secara kritis dalam menerapkan nilai-nilai ajaran, adat istiadat yang ada di dalam masyarakat sehingga tidak membuat individu lain di masyarakat tersebut risih atau merasa aneh. Contoh sederhana perilaku bermoral adalah jujur, tidak mencontek, tidak mencuri, tidak memukul seseorang tanpa sebab yang jelas, dan lain sebagainya. Literasi moral disini diharapkan

⁴³ Peter Garlans Sina, Financial Contemplation Part 1, 2017 [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=0zrcdqaqbaj&Pg=PA150&Dq=Literasi+Ekonomi&HI=En&Sa=X&Ved=0ahukewinply8k7huaty8khywjamsq6aeindab#V=Onepage&Q=Literasi%20ekonomi&F=False](https://books.google.co.id/books?id=0zrcdqaqbaj&pg=PA150&dq=Literasi+Ekonomi&hl=en&sa=X&ved=0ahukewinply8k7huaty8khywjamsq6aeindab#v=onepage&q=Literasi%20ekonomi&f=false), Diakses pada 1 Maret 2019 Pukul 19.59 WIB, 150.

⁴⁴ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), 10.

menjadikan individu menjadi mandiri secara mental sosial dan spiritual sehingga tidak bertindak yang amoral.

3. Manajemen Peserta Didik Dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah

Manajemen yang dibenturkan dengan literasi sebenarnya sesuatu yang bukan baru tetapi hanya berbeda istilah saja. Mengapa kemarin ketika berbicara pengembangan literasi di sekolah tidak mengatakan manajemen, mungkin karena literasi tidak bisa hanya dipahami secara tekstual saja melainkan harus praktik langsung. Manajemen peserta didik dalam upayanya meningkatkan kualitas individu sangatlah penting, apalagi berkaitan dengan kemampuan literasi peserta didik.

Memahami tentang literasi sekolah berarti harus tahu tentang macam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), dan literasi moral (*moral literacy*). Keberaksaraan atau literasi dapat diartikan sebagai melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan *literate* jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan pada kondisi sekitar atau kejadian yang terjadi atau bisa disebut literasi seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah

literate sejak lahir. Membuat generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif.

Pengajaran literasi yang dijalankan di Indonesia ditengarai belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir tinggi. Kemampuan tersebut adalah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang meliputi kemampuan analitis, sintesis, evaluatif, kritis, imajinatif, dan kreatif. Hal ini tergambar bahwa di sekolah, terdapat dikotomi antara belajar membaca (*learning to read*) dan membaca untuk belajar (*reading to learn*).⁴⁵

Literasi yang dijalankan di sekolah merujuk pada kemampuan mencari atau membuka, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Guru sebagai pendidik sudah sepatutnya berperan aktif dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMK. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah.⁴⁶

Kegiatan manajemen literasi dan pengajaran literasi harus mencakup beberapa hal, yakni;

Teaching literacy effectively: in defining subject knowledge in literacy, therefore; we were forced to extrapolate from more general studies of subject knowledge and used a three-part model as a starting point for our analysis. Subject knowledge in literacy, we felt, could be considered as broadly consisting of three connected but distinct components:

- a) Knowledge of literacy content and functions i.e. what children need to learn in literacy in order to be counted as successful;*
- b) Pedagogical content knowledge, i.e. how the content and processes of literacy can be represented and taught successfully to children;*

⁴⁵ Nur Widayanti Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016), 1.

⁴⁶ *Ibid*, 2-3.

- c) *Knowledge about learners and the ways in which they learn, i.e. how children learn to read, write and use language effectively, and what the capabilities are of the pupils currently being taught?*⁴⁷

Artinya adalah: pengajaran literasi secara efektif dapat mendefinisikan pengetahuan sebagai subjek di literasi, kami terpaksa ekstrapolasi dari studi yang lebih umum dari subjek pengetahuan dan menggunakan model tiga bagian sebagai titik awal untuk analisis. Pengetahuan dari subjek keaksaraan, dapat dianggap luas dan terdiri dari tiga komponen yang berbeda tapi tetap terhubung:

- a) Pengetahuan tentang keaksaraan isi dan fungsi yaitu anak apa perlu belajar dan melek huruf dalam urutan serta dapat dihitung sebagai kesuksesan;
- b) Pedagogis sebagai konten pengetahuan, yaitu bagaimana konten dan proses melek huruf dapat mewakili dan mengajarkan keberhasilan bagi anak-anak;
- c) Pengetahuan tentang pelajaran dan cara di mana mereka belajar, yaitu bagaimana anak-anak belajar membaca, menulis dan menggunakan bahasa secara efektif, dan kemampuan apa yang diajarkan murid ?.

Pentingnya gerakan literasi sekolah adalah mengembangkan *output* dan membantu guru untuk memahami tentang kemajuan zaman juga. Literasi disini nantinya tidak hanya berdampak positif bagi peserta didik namun juga berdampak pada pengajar atau guru. Guru yang sebelumnya tidak mau belajar mengerti mengenai literasi, dengan adanya pembudayaan literasi di lembaga sekolah akan mendorong kemauannya untuk belajar.

Sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti maka penting adanya pengembangan manajemen peserta didik yang diintegrasikan dengan budaya literasi. Bunyi Permendikbud

⁴⁷ David Way, Jane Medwell, Louise Poulson and Richard Fox, *Teaching Literacy Effectively In The Primary School*, (London: Taylor & Francis E-Library, 2004), 64.

nomor 23 tahun 2015 pasal 1 ayat 1-5 tentang penumbuhan budi pekerti tersebut sebagai berikut:

- a) Sekolah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah pada jalur pendidikan khusus, dan sekolah swasta, termasuk satuan pendidikan kerja sama.
- b) Proses menumbuhkan budi pekerti adalah kegiatan membiasakan sikap dan perilaku positif di sekolah. Pembiasaan dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama atau SMP/MTS, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah
- c) Masa pengenalan sekolah kepada peserta didik baru adalah serangkaian kegiatan pertama masuk sekolah pada setiap awal tahun pelajaran baru yang berlangsung paling lama 5 (lima) hari.
- d) Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.
- e) Kelulusan adalah berakhirnya proses pembelajaran siswa pada satuan pendidikan.⁴⁸

Dilanjutkan dengan keterangan pada pasal 2 ayat 1-4 tentang penumbuhan budi pekerti tersebut sebagai berikut:

- a) Sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- b) Menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
- c) Pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau
- d) Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁹

Penjelasan tersebut menjadi dasar dalam menumbuhkan dan menciptakan budaya literasi sekolah yang diintegrasikan dengan literasi sekolah.

Dengan adanya undang-undang tersebut diharapkan peserta didik mampu

⁴⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Diakses Pada 18 Januari 2019 Pukul 16.41 WIB.

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015...

memahami karakter bangsa ini dan menjadi generasi penerus yang berbudi pekerti baik.

a. Strategi Membangun Budaya Literasi di SMK

Membangun budaya literasi di SMK bukanlah perkara yang mudah, maka perlu adanya strategi dalam membagunnya.

- 1) Mengkondisikan Lingkungan fisik ramah literasi
- 2) SMK memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya dan mendapatkan apresiasi atas karyanya. Cara yang bisa ditempuh SMK dengan pengembangan budaya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Agar suasana tercipta dinamis, dapat dilakukan penggantian karya yang dipajang secara rutin, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada semua kelas untuk menjadi perhatian. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di pojok baca yang tersedia di semua kelas, kantor, dan ruang lain di sekolah, termasuk di ruang Kepala Sekolah.
- 3) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif SMK sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
- 4) Mengupayakan SMK sebagai lingkungan akademik yang literat
- 5) SMK membuat perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah termasuk pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. Pemberian alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi, menjalankan

kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pelajaran setiap hari, program pelatihan guru dan tenaga kependidikan tentang literasi, dll.⁵⁰

Lingkungan sosial yang afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dibentuk dan dikembangkan dengan cara pemberian pengakuan atas pencapaian peserta didik sepanjang tahun, seperti pemberian penghargaan, penyelenggaraan bentuk festival buku, lomba poster untuk tema-tema tertentu, misalnya tentang lingkungan, informasi K3 untuk ruang-ruang praktik kejuruan, pencegahan penggunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). Kepala SMK berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan

b. Tim Literasi Sekolah (TLS)

Gerakan literasi harus diorganisasikan oleh tim literasi sekolah dengan rincian sebagai berikut.⁵¹

- 1) Kepala sekolah menugaskan tim dengan surat penugasan resmi.
- 2) Tim literasi terdiri atas: wakil, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan.
- 3) Tim bertugas merancang, melaksanakan, melaporkan, dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.
- 4) Dalam melaksanakan tugas, tim berkoordinasi dengan wali kelas, BK, dan bagian kesiswaan.

⁵⁰ Nur Widayanti Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah...*, 6-7.

⁵¹ Sutrianto Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016), 25-26.

- 5) Pembiayaan terkait ATK, penyediaan buku, dokumentasi, dan bahan/alat habis pakai menggunakan sumber pembiayaan BOS (pemerintah dan pemerintah daerah) dan sumber lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 6) Tim berada di bawah koordinasi langsung kepala sekolah.

Peran Tim Literasi Sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah mengkoordinasikan kegiatan pengembangan literasi sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas. Apabila sumber daya manusia memungkinkan, Tim Literasi Sekolah dapat membentuk tim khusus, yang bertugas:

- 1) Mengawasi, memonitor, dan memastikan kelangsungan program-program literasi sekolah;
- 2) Membuat jaringan eksternal dengan pihak-pihak lain (pemerintah lokal, bisnis usaha, atau komunitas lain yang memiliki visi dan misi sama) untuk mendukung kegiatan literasi sekolah;
- 3) Pertemuan rutin untuk membahas rencana dan perkembangan kinerja program literasi sekolah;
- 4) Mengkoordinir orang tua/wali murid untuk mendukung fasilitas dan kelengkapan koleksi sudut buku kelas dan perpustakaan;
- 5) Bekerja sama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas, atau dunia bisnis, untuk menyelenggarakan kegiatan seperti bedah buku, festival atau bazar buku, talk show terkait buku dan kampanye membaca, dan kegiatan lain untuk merayakan buku dan untuk menghidupkan tokoh-tokoh cerita dalam buku untuk lebih mendekatkan peserta didik pada buku berkualitas; dan

- 6) Secara berkala mengkoordinir bedah buku-buku pendidikan, pengajaran, dan keayah-bundaan yang melibatkan partisipasi orang tua, guru, dan pustakawan.⁵²

Manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah dalam hal ini meliputi perencanaan, penggerakan, pengawasan dari sekolah yang di teliti. Ketiga hal tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut:

- a) Perencanaan

Perencanaan literasi sekolah harus dimulai dengan mengadakan rapat yang didalamnya terdiri dari komite, kepala sekolah, guru, dan orang tua/ wali murid. Mengapa demikian, karena berbicara literasi juga berbicara tentang semua aspek dalam kehidupan siswa. Jika literasi hanya dipahami oleh lembaga sekolah maka literasi tersebut akan berhenti di sekolah tersebut, dikhawatirkan literasi hanya diterapkan disekolah, dan tidak sampai kerumah.

Selain rapat perencanaan literasi yang berkaitan dengan peserta didik adalah dengan menanamkan budaya baca dan tulis dengan baik. Proses ini bisa dimulai dengan membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, menulis laporan hasil bacaan, dan menyerahkan laporan hasil bacaan kepada guru masing-masing. Selanjutnya dalam proses pembelajaran peserta didik juga diwajibkan untuk penelitian dan membuat laporan sehingga menjadikan mereka gemar menulis, membaca, dan meneliti. Kenapa hal tersebut pening, karena literasi adala proses mendewasakan peserta didik dengan membiasakan berfikir kritis. Tahap terakhir dari itu

⁵² Sutrianto Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah ...25-26.*

semua adalah peserta didik diharapkan dapat mempresentasikan hasilnya di depan kelas sehingga kemampuan berbahasa dan menyampaikan pendapat mereka dapat terasah dengan poin pentingnya literasi tetap berjalan beriringan bersama dengan materi pelajaran.

b) Penggerakan

Proses ini meliputi serangkaian kegiatan ketika siswa sudah menjadi murid disekolah tersebut, artinya murid sudah diterima dan melakukan proses belajar mengajar. Penggerakan tidak lepas dari peran kepala sekolah. Contoh nyata dari penggerakan kepala sekolah adalah memotivasi guru, memimpin, mengarahkan guru dengan baik, mengembangkan profesionalisme guru, dan lain sebagainya.⁵³ Berkaitan dengan budaya literasi yang dibangun di sekolah tersebut maka guru juga harus mau dan mampu memahami apa yang dimaksud dengan literasi dan bagaimana literasi itu dapat menjadi bagian penting dari proses belajar.

Selain itu penggerakan sendiri harus mengarah ke peserta didik. Penggerakan peserta didik berfungsi untuk perkembangan individualitas, mengembangkan potensi-potensi individu meliputi; kecerdasan, kemampuan khusus, dan kemampuan lainnya.⁵⁴ Selain hal tersebut, penggerakan peserta didik dalam rangka menumbuhkan budaya literasi atau kebiasaan membaca dan menulis serta berfikir kritis adalah dengan adanya penelitian, praktik di luar/lapangan maupun di dalam kelas. Dari hasil

⁵³ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), 117.

⁵⁴ Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017) 132.

penelitian tersebut siswa dituntut untuk menulis laporan, hal tersebut akan melatih kemampuan literasi siswa.

c) Pengawasan

Pengawasan atau *controlling* adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemantauan, pengamatan, pembinaan, dan pengarahan oleh pimpinan untuk lembaga pendidikan.⁵⁵ Pengawasan secara umum pada peserta didik bisa berupa pemberian soal, peserta didik mematuhi aturan, absensi, mengumpulkan tugas, remedial, dan lain sebagainya. Semua tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada siswa semata-mata untuk kebaikan siswa tersebut.

Salah satu pengawasan adalah dengan mengatur proses belajar mengajar. Proses belajar harus mempunyai situasi yang kondusif, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam memahami dan mengerjakan tugas, dan melakukan penelitian.⁵⁶ Dalam hal ini literasi yang diterapkan di sekolah harus bisa menyesuaikan dengan proses pembelajaran tersebut. Pengawasan literasi yang sangat sederhana adalah dengan memberikan hasil kesimpulan membaca kepada gurunya dan menuliskan kesannya membaca hari ini. Selain itu guru juga membaca hasil kesimpulan dari peserta didik tersebut, sehingga guru tahu kemampuan siswa sampai pada titik mana. Manfaatnya guru juga membudayakan dirinya sendiri untuk membaca hasil karya siswa. Jika hal tersebut selalu dilakukan oleh guru, kemungkinan besar peserta didik akan mencapai pada titik

⁵⁵ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Sulawesi: Celebes Media Perkasa, 2017), 114.

⁵⁶ Chomandi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2018), 71.

pemahaman dan pengalaman belajar yang bagus, selain hal tersebut manajemen peserta didik akan berjalan lancar tanpa ada hambatan. Pengaturan proses belajar mengajar yang baik akan memberikan kesempatan yang baik bagi siswa untuk memiliki budaya baca.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan budaya literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan manajemen dan objeknya adalah budaya literasi yang dibangun di sekolah sekolah. Peneliti dalam hal ini berfokus bagaimana manajemen yang baik dapat menciptakan budaya literasi sekolah. Mengingat sekarang ini membaca dan menulis sangat diperlukan untuk menghindari *hoax*, sehingga peserta didik harus mempunyai jiwa literasi yang baik. Artinya peserta didik dibentuk untuk menjadi individu yang kritis dan siap dalam menghadapi perubahan zaman. Untuk memberikan sesuatu yang baru dalam penelitian ini, peneliti melakukan riset kecil mengenai beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan judul tersebut. Penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan Peneliti	Persamaan dengan Penelitian yang Dilakukan Peneliti
1	Jurnal Yang Berjudul “Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik Pada MAN Beringin Kota Sawahlunto”, Di Tulis Oleh Junaidi 2015. Hasil Penelitiannya Adalah Manajemen Pendidikan Di Lembaga Tersebut Berjalan Dnegna Lancar, Namun Pelaksanaan Bimbingan Konseling Belum	Pembahasan Dengan Jurnal Ini Adalah Hanya Membahas Manajemen Peserta Didik Dan Di Dalamnya Membahas Tentang Bimbingan Konseling Sedangkan Penelitian Yang Akan Di Teliti Mengenai Manajemen Peserta Didik Dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah.	Persamaannya Adalah Keduanya Meneliti Tentang Manajemen Peserta Didik

	Terlaksana Secara Optimal Karena Sarana Dan Prasarana BK Belum Memadai. ⁵⁷		
2	Jurnal Yang Berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi Ata Ma Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas Pacitan)”, Di Tulis Oleh Arif Shaifudin 2015. Hasil Penelitiannya Adalah Pembentukan Karakter Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Komperhensif Dan Strategi Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Action, Dan Karakter Yang Terbentuk Adalah 9 Karakter; Religius, Jujur, <i>Tasamuh</i> , Disiplin, Mandiri, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Dan Hormat/Menghargai. ⁵⁸	Pembahasan Dalam Tesis Ini Adalah Manajemen Peserta Didik Yang Berfokus Pada Pembentukan Karakter Peserta Didik Sedangkan Penelitian Yang Akan Di Teliti Mengenai Manajemen Peserta Didik Dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah.	Persamaannya Adalah Keduanya Meneliti Tentang Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Sekolah/Madrasah
3	Jurnal Yang Berjudul “Persepsi Guru Tentang Manajemen Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Gugus II Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok”,	Pembahasan Dalam Jurnal Ini Adalah Berfokus Pada Tanggapan Guru Mengenai Manajemen Peserta Didik Sedangkan Penelitian Yang Akan Di	Persamaannya Adalah Keduanya Meneliti Tentang Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Sekolah

⁵⁷ Junaidi, Peaksanaan Manajemen Peserta Didik Pada Man Beringin Kota Sawahlunto, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. Iii, No. 1, Januari-Juni 2015, 38-45.

⁵⁸ Arif Shaifudin, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter: Studi Atas Ma Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas Pacitan*, (Yogyakarta: Tesis Uin Sunan Kalijaga, 2015), 1-140.

	Di Tulis Oleh Nurul Rahmi. Hasil Penelitiannya Adalah Manajemen Peserta Didik Berjalan Lancar Terbukti Dari Penerimaan Peserta Didik Terlaksana Dengan Baik, Dan Pembinaan Peserta Ddik Terlaksana Dengan Baik. ⁵⁹	Teliti Mengenai Manajemen Peserta Didik Dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah.	
4	Jurnal Yang Berjudul “Penerapan Scientific Approach Untuk Meningkatkan Literasi Sainifik Dalam Domain Kompetensi Siswa SMP Pada Topik Kalor”, Di Tulis Oleh Widi Ilham Novili, Setiya Utari, Dan Duden Saepuzaman. Hasli Dari Penelitian Ini Adalah Domain Kompetensi Mengalami Peningkatan Dalam Kategori Sedang Dan Scintific Approach Dalam Pelajaran Ipa Pada Topik Kalor Secara Umum Terlaksana. ⁶⁰	Pembahasan Dalam Jurnal Ini Adalah Berfokus Pengembangan Mata Pelajaran Ipa Dan Literasi Sainifik Peserta Didik Sedangkan Penelitian Yang Akan Di Teliti Mengenai Manajemen Peserta Didik Dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah.	Persamaannya Adalah Keduanya Meneliti Tentang Peserta Didik Dan Tentang Literasi
5	Jurnal Yang Berjudul “Menumbuhkan Budaya Literasi Dengan Menggunakan Progam Kata Di SMA Muhammadiyah Toboali Kab. Bangka Selatan”, Di Tulis Oleh Supiandi 2016. Hasil Penelitiannya	Pembahasan Dalam Jurnal Ini Adalah Berfokus Pada Menumbuhkan Budaya Literasi Di Lembaga Sekolah Yang Didalamnya Da Guru Dan Peserta Didik Sedangkan Penelitian Yang	Persamaannya Adalah Keduanya Meneliti Tentang Lembaga Pendidikan (Peserta Didik Dan Guru) Dan Budaya Literasi.

⁵⁹ Nurul Rahmi, Persepsi Guru Tentang Manajemen Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Gugus Ii Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok, *Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Juni 2014*, 528-831.

⁶⁰ Widi Ilham Novili, Setiya Utari, Dan Duden Saepuzaman, Penerapan Scientific Approach Untuk Meningkatkan Literasi Sainifik Dalam Domain Kompetensi Siswa SMP Pada Topik Kalor, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Fisika Volume 2 Nomor 1 Juni 2016*, 51-56.

	<p>Adalah Progam Kata Dapat Dijadikan Alternatif Pembiasaan Budaya Membaca Dan Menulis (Literasi) Di Sekolah Dengan Penerapannya Pada Revitalisasi Perpustakaan, Kegiatan Pmahaman Peserta Didik Terhadap Pentingnya Membaca Dan Menulis (Literasi) Melalui Kelas Literasi Dan Jurnal Literasi Dalam Progam Monitoring Kata, Serta Pembiasaan Guru Dalam Literasi Dengan Progam Arisan Kata.⁶¹</p>	<p>Akan Di Teliti Mengenai Manajemen Peserta Didik Dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah.</p>	
6	<p>Jurnal Yang Berjudul “Manajemen Layanan Peserta Didik Inklusi Di Kota Palangka Raya”, Ditulis Oleh Ana Kameloh Dian 2017. Hasil Penelitiannya Adalah Pola Manajemen Layanan Peserta Didik Inklusif Sama Dengan Manajemen Peserta Didik Reguler, Faktor Penghambat Proses Manajemen Yaitu Guru Belum Mengikuti Penataran Tentang Pelayanan Kepada Peserta Didik Inklusif Dan Belum Adanya Guru Khusus.⁶²</p>	<p>Pembahasan Dalam Jurnal Ini Adalah Manajemen Pelayanan Peserta Didik Inklusif Sedangkan Penelitian Yang Akan Di Teliti Mengenai Manajemen Peserta Didik Dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah.</p>	<p>Persamaannya Adalah Keduanya Meneliti Tentang Peserta Didik</p>

⁶¹ Supiandi, Menumbuhkan Budaya Literasi Dengan Menggunakan Progam Kata Di SMA Muhammadiyah Toboali Kab. Bangka Selatan *Studia*, Vol. 1 No. 1 Mei 2016, 93-106.

⁶² Ana Kameloh Dian, Manajemen Layanan Peserta Didik Inklusif Di Kota Palangka Raya, *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat Volume 13, Nomor 12 2017*, 194-218.

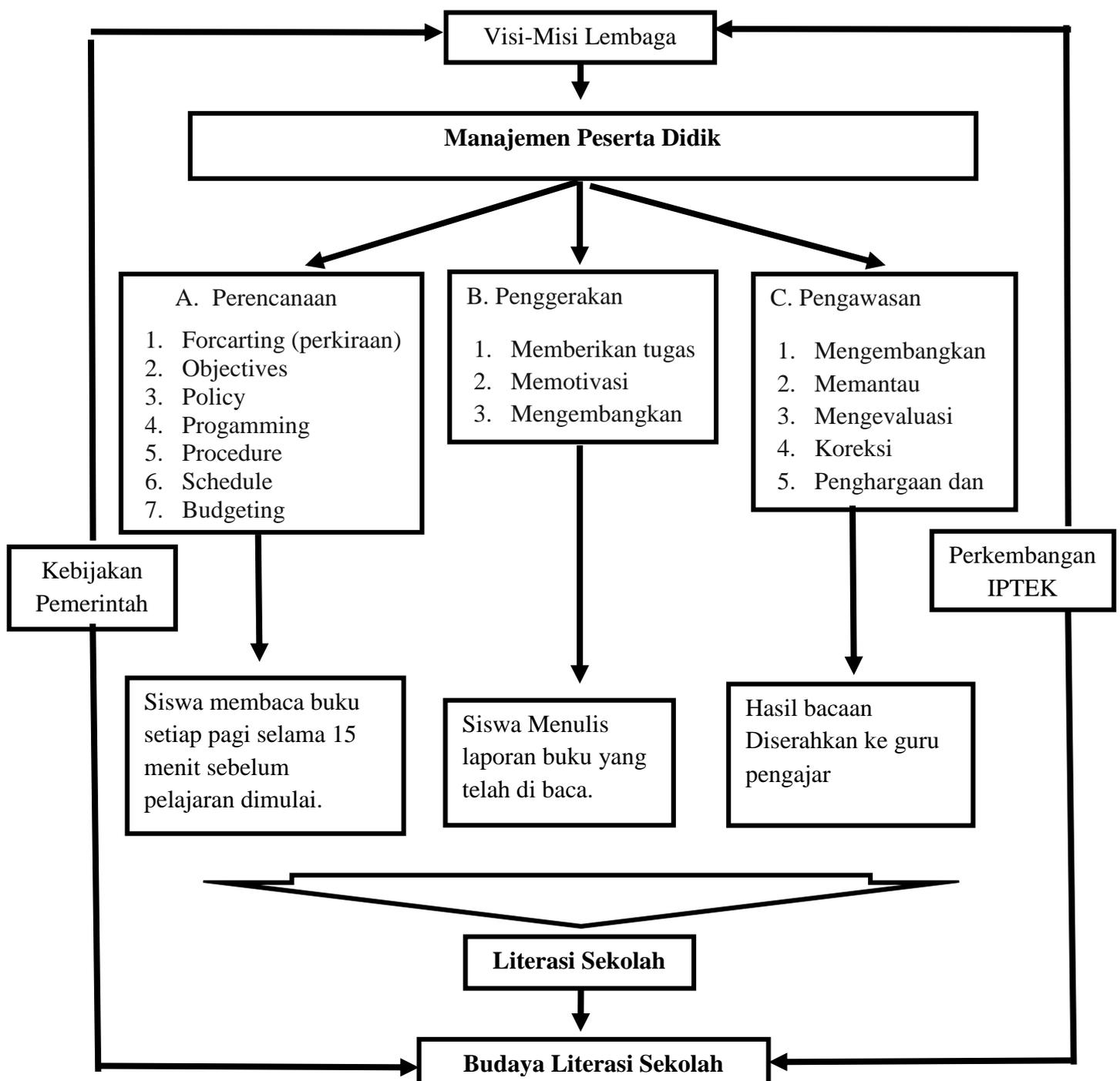
Perbedaan yang paling mendasar penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tentang literasi. Penelitian terdahulu yang dicontohkan diatas hanya menyoroti sebagian, misalnya ada yang menyoroti tentang manajemen peserta didiknya saja, dan yang lain menyoroti literasi saja. Namun tidak dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah, artinya bukan hanya literasi saja melainkan budaya literasinya juga. Sehingga inilah yang menjadikan keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Perbedaan yang lainnya dari penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan di sekolah tersebut terkait bidang literasinya, sehingga pada penelitian ini benar-benar menekankan pada manajemen sekolah/ manajemen peserta didiknya sehingga menghasilkan budaya literasi yang dapat memberikan ruang kreatifitas bagi peserta didik. Semua elemen di lembaga sekolah nantinya akan di amati sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas dan berbobot.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian bisa berarti rancangan berfikir dalam penelitian ini. Manajemen peserta didik berkaitan dengan visi lembaga, dari visi lembaga. Visi lembaga tidak jauh berbeda dengan apa yang di cita-citakan pemerintah atau dalam artian sempit pendidikan mengikuti kebijakan pemerintah. Selain itu pendidikan harus mengacu pada perkembangan IPTEK, jika pendidikan lalai akan hal ini maka sudah dapat dipastikan pendidikan akan mengalami kemunduran.

Penelitian kali ini mengusung manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah. artinya disini peneliti ingin membahas manajemen peserta didik yang baik dapat menciptakan budaya literasi yang baik pula. Rangkaian atau rancangan penelitiannya meliputi manajemen peserta didik yang berfokus pada perencanaan, penggerakan, dan pengawasan dengan tujuan literasi sekolah. Budaya literasi yang ingin dicapai dengan manajemen peserta didik setidaknya meliputi beberapa hal berikut, , yakni ; 1). siswa membaca buku setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai; 2) siswa menulis laporan buku yang telah dibaca 3) hasil bacaan diserahkan ke guru pengajar. Setelah semua hal-hal pokok tersebut tercapai maka akan ada literasi sekolah, setelahnya pasti terkandung budaya literasi sekolah, artinya literasi tidak hanya sampai pada manajemen saja melain sampai pada ranah membudayakan literasi sekolah. dengan demikian manajemen peserta didik mampu memberikan sumbangan besar pada kegiatan literasi sekolah sampai pada ranah pembiasaan atau membudaya.

Berikut paparan sederhana paradigma penelitian dengan judul manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah dapat dilihat pada gambar 2. dibawah ini.



Gambar 2. Paradigma penelitian

Membudayakan literasi sekolah perlu adanya manajemen. Manajemen dalam penelitian ini berfokus pada peserta didik diintegrasikan ke budaya literasi. Seperti yang dikatakan di atas bahwa literasi adalah usaha untuk melekatkan ilmu pengetahuan, jadi literasi tidak terbatas pada baca dan tulis saja. Menciptakan budaya di sekolah bukan perkara yang mudah, makanya diperlukan manajemen yang berfokus pada peserta didik. Melihat kondisi dunia pendidikan saat ini maka perlu adanya manajemen peserta didik dalam rangka menciptakan budaya literasi di sekolah.